



Ini Narasi Kami...

BADAI AL-AQSA

**Dua Tahun Ketabahan dan
Tekad untuk Pembebasan**

**Kantor Media
Hamas**





Pengantar

Selama dua tahun yang berat, rakyat Palestina menempa epik keteguhan dan ketahanan dalam menghadapi operasi militer paling ganas yang ingin mematahkan tekad mereka, merusak komitmen, dan memaksa mereka untuk menyerah. Mereka berdiri teguh dan tegak mempertahankan identitas untuk melawan sampai baris terakhir epik.

Selama dua tahun, pendudukan Israel melakukan pembantaian dan genosida paling biadab yang pernah disaksikan umat manusia, mengobarkan salah satu perang pemusnahan paling brutal yang dikenal di era moder yang dilancarkan dalam lingkaran ideologi kolonial dan pengambil-alihan tanah secara berdarah-darah yang telah berlangsung sejak Nakba tahun 1948. Itu bukan hanya reaksi sementara tetapi perwujudan dari tujuan inti proyek kriminal: untuk menolak keras eksistensi Palestina, melalui pengungsian, kelaparan, dan penghancuran rumah secara brutal, rumah sakit, sekolah, masjid, dan gereja di seluruh Jalur Gaza.

Perang Gaza memmanifestasikan perimbangan mencolok: semakin intens agresi, semakin kohesif dan bulat tekad rakyat Palestina dalam mewujudkan kebebasan. Ketika dua tahun genosida berakhir, warga Palestina keluar lebih percaya diri dengan kemampuan mereka untuk bertahan hidup. Sementara entitas Israel keluar dengan membawa beban kekalahan psikologis dan hilangnya kemampuan bertahan. Narasi Israel runtuh, dan mulai berubah menjadi entitas yang terisolasi dan paria.

7 Oktober 2023, bukanlah peristiwa mendadak; itu adalah bab lain dalam perjuangan yang sedang berlangsung melawan pendudukan Israel. Operasi Badai Al-Aqsa bukanlah kenangan sepintas lalu tetapi fondasi dari tahap bersejarah dan penting dalam perjalanan tujuan rakyat dan bangsa Palestina –tahap di mana narasi Zionis terungkap di bentengnya sendiri di seluruh dunia. Sifat sebenarnya dari musuh umat ini (Israel) terungkap di hadapan pejuang kemanusiaan, dipojokkan di dermaga pengadilan internasional, kekalahannya terbukti sangat niscaya mungkin, dan Palestina maju dalam pertempuran kesadaran global, menandai perubahan dalam milieu kezhaliman dimana entitas ini tumbuh melalui kejahatan dan agresi.

Selama dua tahun, rakyat Palestina menghadirkan kualitas kemanusiaan terbaik dalam keimanan, pengorbanan, keteguhan, ketekunan, kebanggaan, dan martabat. Hari ini, rakyat kita berdiri di titik dimana mereka mengakhiri perang yang tidak adil dan jauh dari kata berimbang di Jalur Gaza, untuk memulihkan luka mereka dan memetic lebih banyak buah dari ketabahan mereka. Tentu hal itu setelah mereka mengguncang masyarakat Zionis di Palestina yang diduduki sampai poros terdalam, menjerumuskan ke dalam krisis militer, keamanan, ekonomi, politik, dan moral, dan hingga dunia menyadari karakter kriminal dan brutal yang sebenarnya dari pendudukan Israel ini.

Kami tidak akan melupakan darah anak-anak kami, wanita, orang tua, dan orang sakit, atau rasa sakit para tawanan kami yang menanggung berbagai bentuk pelecehan yang paling parah. Kehancuran yang menyeluruh tidak akan membuat kita melupakan perkotaan, perkampungan, dan

kamp-kamp pengungsi kita; rumah, masjid, gereja, sekolah, rumah sakit, kebun, atau pantai kita yang menderu; atau batu nisan orang yang kita cintai yang dibuldoser. Juga saksi-saksi kuburan yang dibuldoser tidak akan dapat menghapus ingatan kita atau identitas impian kita, yang berakar jauh di tanah ini di mana kita mematri hak-hak kami. Agresi gila ini telah mengungkapkan entitas yang bukan tidak berafiliasi kepada kemanusiaan dan tidak mengenal artiperdamaian. Ini adalah entitas rasis, biadab, menyimpang yang didukung oleh negara-negara manipulative dan penintas yang mengelabui dunia dengan slogan-slogan perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan dan di saat yang sama terlibat dan menjadi mitra langsung dalam kejahatan Israel.

Ini adalah pengorbanan luar biasa dari manusia-manusia hebat. Selama 77 tahun, pendudukan hanya semakin meningkatkan kekuatan tekad rakyat Palestina untuk melanjutkan perjuangan mereka demi merebut kembali tanah dan tempat-tempat suci mereka. Pengkhianatan, pembiaran dan blokade mengerikan, dan kelambanan negara-negara regional dan internasional dalam menghadapi pendudukan hanya memperkuat iman mereka kepada Allah dan tekad mereka untuk melanjutkan jalan pembebasan dan kembalinya rakyat Palestina yang diaspora.

Operasi Badai Al-Aqsa (Topan Al-Aqsa) telah membuktikan bahwa rakyat Palestina tidak dapat dipadamkan, perlawanan mereka tidak akan berhenti, dan revolusi mereka tidak akan dibungkam. Ini telah mengungkapkan masyarakat yang sangat tangguh dan ksatria pemberani (pejuang kemerdekaan) yang tak lagi peduli terhadap

kengerian penjajah mereka. Gelombang perlawanan kita yang menjulang tinggi ini – yang berlangsung selama 77 tahun – tidak melihat apa pun di cakrawalanya selain pembebasan, kembali, dan Yerusalem, dengan tekad yang tak tergoyahkan, keteguhan pantang menyerah, dan kepastian dalam kemenangan Allah dan pemberdayaan Mujahidin (pejuang kemerdekaan) yang berjuang. Proyek Zionis gagal memahami karakter rakyat Palestina, identitas Arab dan Islam mereka, akar sejarah mereka yang dalam, peradaban dan kedalaman manusia mereka. Ia belum menyadari bahwa nasibnya akan seperti setiap gelombang invasi yang telah menargetkan tanah suci kita yang diberkahi sepanjang sejarah: ia akan diusir darinya atau dikubur di dalamnya.



Daftar Isi

BAB I: Motivasi dan Konteks Badai Al-Aqsa.....	7
BAB II: Badai Al-Aqsa – Hari Infiltrasi Mulia (7 Oktober 2023).....	12
BAB III: Investigasi Serangan 7 Oktober – Ya untuk Mengungkap Kebenaran.....	15
BAB IV: Jalannya Perang di Gaza.....	17
BAB V: Upaya Hamas untuk Menghentikan Perang dan Rencana Trump.....	23
BAB VI: Pencapaian Paling Menonjol dari Operasi Badai Al-Aqsa.....	27
BAB VII: Hamas Tidak Dapat Diisolasi.....	36
BAB VIII: Prioritas Tahap Saat Ini.....	39
Simpulan.....	42

BAB I

01

Motivasi dan Konteks Badai Al-Aqsa

1. Latar Belakang Sejarah

7 Oktober bukanlah awal perang; itu adalah buah alami dari pendudukan 77 tahun sejak 1948, di mana rakyat dan bangsa kami diusir pendudukan Zionis. Sejak saat pertama, pola pikir Zionis telah menjadi pola pikir pemusnahan, kolonial, agresif yang mempraktikkan apartheid dan pembersihan etnis. Selama beberapa dekade terakhir, mereka telah menggunakan setiap metode untuk mencerabut dan menggusur rakyat Palestina, menolak semua bentuk kedaulatan atas tanah dan penentuan nasib sendiri mereka, mendapat manfaat dari perlindungan Barat, khususnya pemerintahan AS. Badai Al-Aqsa meletus sebagai bagian dari bangsa pejuang perlawanan yang sah yang dilancarkan melawan pendudukan, yang mencapai puncaknya di bawah pemerintahan sayap kanan fasis. Itu adalah reaksi alami menghadapi tantangan strategis yang dihadapi perjuangan Palestina.

2. Kegagalan Jalur Penyelesaian Damai

Israel secara sistematis dan sengaja menyabotase jalur penyelesaian politik dengan Otoritas Palestina, menggunakan kedok negosiasi untuk lebih lanjut mengYahudikan dan mengambil alih tanah Palestina. Mereka melipatgandakan jumlah pemukim Yahudi di Tepi Barat dari sekitar 280.000 pada tahun 1993 setelah penandatanganan Perjanjian Oslo menjadi sekitar 950.000 pada tahun 2023. Netanyahu—yang menjabat sebagai Perdana Menteri dari 1996-1999 dan kemudian untuk sebagian besar periode dari 2009





hingga sekarang—telah berulang kali menyatakan penentangannya terhadap Perjanjian Oslo, secara terbuka berusaha untuk melemahkannya, dan dengan jelas menyatakan dia akan mencegah pembentukan negara Palestina, yang secara aktif dia lakukan di lapangan. Akibatnya, Palestina kehilangan semua harapan untuk mendirikan negara merdeka, bahkan di sebagian tanah mereka. Ini mencapai titik di mana Great March of Return yang damai pada tahun 2018 berseru kepada dunia untuk mengingatkannya tentang hak-hak Palestina, tetapi tidak ada telinga mau yang mendengarkan.

3. Kebangkitan Ekstremisme Israel dan Penargetan Tepi Barat dan Yerusalem

Pada akhir 2022, pemerintah Israel yang paling ekstremis dibentuk, karena Likud sayap kanan bersekutu dengan Zionisme Religius dan partai-partai ekstremis fasis lainnya untuk menentukan nasib Masjid Al-Aqsa, Yerusalem, dan Tepi Barat, memaksakan visi Zionis dengan paksa. Para menteri yang paling ekstremis disertai sejumlah sektor urusan Palestina yang paling sensitif: Itamar Ben-Gvir mengambil alih Kementerian Keamanan Nasional, membuka pintu lebar-lebar untuk penindasan rakyat Palestina dan memfasilitasi rencana untuk menyerbu Masjid Al-Aqsa dan meyahudikan Yerusalem. Laju Yahudisasi (Yudaisme) Masjid Al-Aqsa dipercepat, yang menandakan konsekuensi bencana, melalui serangan harian dan upaya untuk memaksakan pembagian temporal dan spasial di Masjid Al-Aqsa di bawah perlindungan tentara pendudukan—sebuah pemandangan yang memproduksi ulang Nakba di jantung kota Yerusalem (Al-Quds).

Bezalel Smotrich—selain Kementerian Keuangan—diberi wewenang atas apa yang disebut Administrasi Sipil Israel di Tepi Barat, mengawasi perluasan permukiman di sana dan mengelola sumber daya alamnya. Dia tidak pernah menghentikan upayanya untuk mencaplok Tepi Barat dan mengubah kota-kota, dan desanya menjadi kanton yang terisolasi, menghilangkan potensi berdirinya negara “Palestina Merdeka”. Selain itu, Netanyahu berdiri di hadapan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) hanya beberapa hari sebelum 7 Oktober 2023 untuk menampilkan peta semua Palestina bersejarah (termasuk Tepi Barat dan Jalur Gaza) dengan nama «Israel»—sebuah pernyataan kurang ajar tentang niat dan proyeknya.

4. Gaza: Dipenjara di Bawah Blokade Mencekik

Gaza tidak jauh dari penargetan Israel ini. Pada 1 Oktober 2023 - satu minggu sebelum operasi Badai Al-Aqsa - kepala Shin Bet Israel saat itu Ronen Bar mempresentasikan rencana kepada kepala tentara pendudukan Herzi Halevi dan pejabat keamanan senior lainnya untuk menghabisi pimpinan Hamas di Jalur Gaza dan meminta otorisasi Netanyahu, tetapi tidak memberikannya pada saat itu. Ini terjadi ketika Jalur Gaza menderita di bawah blokade yang mencekik yang diberlakukan selama 17 tahun, rakyatnya dirampas hak paling dasar mereka untuk bergerak, bepergian, dan menjalani kehidupan normal, dan akses ke barang-barang penting, sebagai hukuman terhadap mereka karena memilih pemerintah perlawanan. Gaza telah menjadi penjara terbuka terbesar di dunia, dan itu adalah masalah waktu bagi warga Gaza untuk «menggedor dinding tank» - seperti yang dikatakan penulis syahid Ghassan Kanafani - dalam penolakan atas kematian yang lambat di dalam penjara besar itu.





5. Penderitaan Tawanan Palestina

Ribuan tahanan (baca; tawanan) Palestina di penjara pendudukan Israel menderita dengan segala bentuk penindasan, pelecehan, penghinaan, dan kematian yang lambat, tanpa harapan politik untuk pembebasan mereka. Semua ini merupakan serangan terang-terangan terhadap martabat manusia dan hak-hak tawanan paling mendasar di bawah hukum internasional. Ketika operasi Badai Al-Aqsa meletus, sekitar 5000 tawanan masih ditahan di penjara pendudukan Israel.

6. Kegagalan Komunitas Internasional

Lembaga-lembaga internasional, khususnya PBB dan Dewan Keamanan, gagal secara serius menangani masalah Palestina. Lembaga-lembaga ini menderita keadaan lumpuh dan tidak efektif sementara «Israel» bertindak sebagai negara di atas hukum di bawah dukungan Amerika-Barat. Laju Yudaisasi, normalisasi, dan proyek untuk menghapus perjuangan Palestina semakin cepat, karena aliansi Amerika-Zionis berusaha untuk mengintegrasikan pendudukan ke dalam wilayah tersebut, mengubur perjuangan Palestina, dan mengubahnya menjadi «file dari masa lalu» melalui gelombang kesepakatan normalisasi berturut-turut. Terlepas dari gudang besar resolusi PBB yang mendukung Palestina—hingga akhir September 2023, Majelis Umum dan Dewan Keamanan telah mengeluarkan 1.180 resolusi—tidak ada yang diimplementasikan selama 75 tahun. Jadi apa yang diharapkan dunia dari insan-insan yang bermartabat yang berusaha merebut kembali kebebasan dan hak-hak mereka?!

7. Kelanjutan Revolusi Perlawanan Palestina

Rakyat Palestina melanjutkan revolusi pembebasan mereka sejak tahun 1920, sampai pada bulan Mei 1939 sebagai komitmen resmi Inggris untuk menghapuskan Deklarasi Balfour dan mendirikan negara Palestina merdeka di seluruh Palestina dalam waktu sepuluh tahun; tetapi Inggris mengingkari janjinya. Kemudian, di bawah pengaruh Barat-Amerika, PBB memilih pada tahun 1947 untuk membagi Palestina menjadi dua negara (Yahudi dan Palestina) dalam sebuah resolusi yang merampas hak rakyat Palestina untuk menentukan nasib sendiri, tanpa berkonsultasi dengan mereka dan meskipun memiliki 94% tanah. Namun demikian, Zionis mendirikan «Israel» dengan kekerasan dan pembersihan etnis di 77% wilayah Palestina yang bersejarah, dan negara Palestina tidak diizinkan untuk didirikan. Revolusi dan pemberontakan Palestina berlanjut dalam gelombang yang pasang surut tetapi tidak pernah berhenti. Operasi Badai Al-Aqsa hanyalah gelombang baru dari gelombang berturut-turut ini. Perlawanan Palestina berulang kali memperingatkan bahwa ledakan ini tidak dapat dihindari jika agresi dan pengepungan terus berlanjut; dengan demikian, maka pukulan 7 Oktober 2023 meletus dengan kekuatan yang sama dengan rasa sakit yang ditimbulkan pada rakyat kita dan tingkat ketidakadilan yang mereka alami, menegaskan kepada seluruh dunia bahwa semua konspirasi dan tekanan tidak akan mematahkan kehendak rakyat ini.

BAB II

Badai Al-Aqsa – Hari Infiltrasi Mulia (7 Oktober 2023)

1. Momen Mengungkap Kebenaran

Operasi Badai Al-Aqsa pada 7 Oktober 2023, merupakan momen kebenaran yang membentuk kembali perimbangan kekuatan konflik setelah bertahun-tahun blokade dan pengabaian serta pembiaran dunia internasional. Kemarahan Palestina meletus dalam tindakan yang belum pernah terjadi sebelumnya yang dipimpin oleh para pejuang perlawanan setelah dunia menutup semua pintu pada para pejuang yang menuntut hak dasar mereka untuk hidup dengan kebebasan. Operasi Badai Al-Aqsa bukanlah petualangan spekulatif atau tindakan emosional, tetapi langkah yang diperhitungkan yang mengungkapkan tekad untuk berharap dan memperbaiki jalannya sejarah. Bangsa Palestina melakukannya dengan kesadaran, perencanaan, iman kepada Allah, Tuhan Maha Kuasa, dan keyakinan pada keadilan perjuangan mereka, percaya penuh bahwa pengorbanan adalah jalan menuju keselamatan, dan bahwa membela Yerusalem dan Al-Aqsa adalah hak tanpa kompromi.

Itu adalah momen pengorbanan besar di mana Palestina ingin mengatakan kepada dunia: Kami bukan korban selamanya, tetapi orang-orang yang berjuang untuk martabat mereka, menolak untuk menjadi saksi pasif atas hilangnya tanah air mereka.



2. Dukungan Publik Luas

Operasi itu disambut dengan dukungan rakyat Palestina yang belum pernah terjadi sebelumnya dan menjadi simbol persatuan di sekitar opsi perlawanan. Sebuah jajak pendapat oleh Pusat Penelitian Kebijakan dan Survei Palestina (diterbitkan pada 13 Desember 2023) menunjukkan bahwa 72% warga Palestina menganggap keputusan Hamas untuk melancarkan serangan itu benar, dan 69% menyatakan kepuasan dengan kinerja Hamas, dibandingkan dengan hanya 11% yang menyatakan kepuasan dengan kinerja Otoritas Palestina.

Hasil ini datang terlepas dari agresi kekerasan yang diluncurkan oleh entitas Israel dan koalisi militer utama yang mengakibatkan lebih dari 15.000 orang syahid, 36.000 terluka, dan dua pertiga penduduk Gaza mengungsi pada saat jajak pendapat ini dilakukan.

Unjuk rasa rakyat yang luar biasa mendukung perlawanan ini adalah pesan yang jelas bahwa rakyat Palestina berkomitmen pada pilihan ketabahan dan konfrontasi, meskipun biayanya mahal.



3. Hari Penyeberangan (Infiltrasi) Bersejarah

7 Oktober adalah hari penting dalam sejarah Palestina. Untuk pertama kalinya sejak entitas Zionis-Israel didirikan 75 tahun yang lalu, perlawanan mampu melakukan manuver lapangan, berhasil menembus dan mengendalikan semua garis tentara pendudukan yang mengelilingi Jalur Gaza, menetralsir ratusan tentara, dan merebut posisi lengkap hanya dalam beberapa jam. Hal ini membuat pendudukan dalam keadaan terkejut karena besarnya pukulan, yang dianggap oleh para pemimpinnya sebagai pertempuran eksistensial dan «Perang Kemerdekaan» keduanya, kemudian menamainya «Operasi Pedang Besi.»

Hari itu adalah persilangan Palestina ke perimbangan dan perhitungan baru dalam kesadaran global. Ini membuktikan bahwa perlawanan mampu mematahkan citra tentara «tak terkalahkan» Israel dan bahwa keinginan untuk pembebasan lebih kuat daripada persenjataan militer mana pun.



BAB III

03

Investigasi Serangan 7 Oktober – Ya untuk Mengungkap Kebenaran

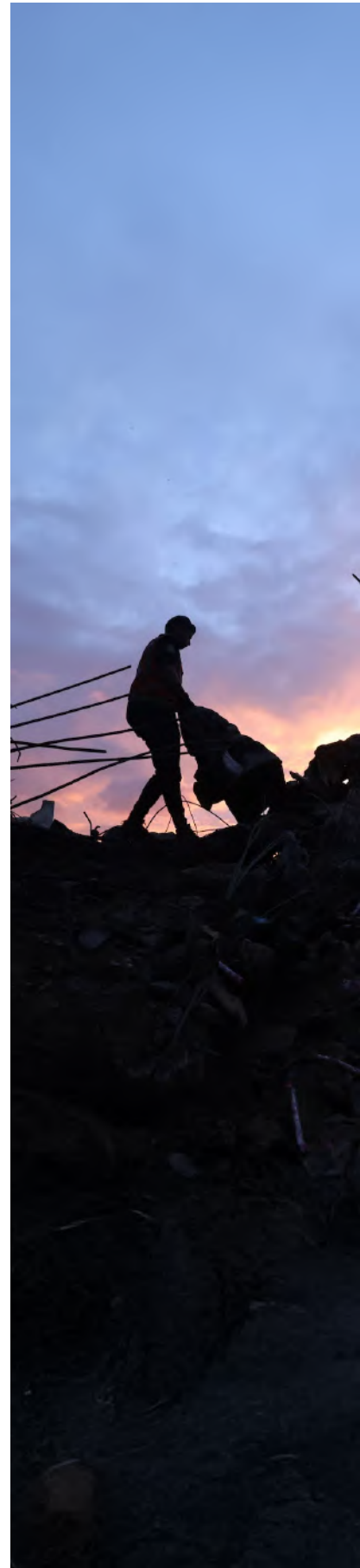
Sejak saat pertama serangan 7 Oktober, entitas Israel berusaha mendistorsi fakta kebenaran. Mereka meluncurkan mesin disinformasi global, yang melibatkan media Barat dan kelompok lobi Zionis, untuk mengubah operasi militer yang sah – yang menargetkan Divisi Gaza tentara Israel, sebuah unit militer yang telah melanggengkan pembunuhan dan pengepungan terhadap Gaza – menjadi klaim tentang menargetkan warga sipil dan anak-anak.

Entitas Israel mempromosikan serangkaian kebohongan dan kekeliruan tentang pembunuhan anak-anak dan pemerkosaan wanita, membuka jalan untuk melanjutkan proyek genosida habis-habisan yang telah direncanakan sebelumnya dan bertujuan untuk menghapus eksistensi Gaza.

Dalam konteks yang sama, sejak hari-hari awal serangan, perlawanan menawarkan untuk membebaskan tahanan Israel non-militer. Namun, entitas Israel menolak tawaran ini dan hanya menerimanya selama gencatan senjata singkat selama seminggu pada November 2023, di mana sekitar seratus tahanan dibebaskan.

Kami sebelumnya telah membahas tuduhan dan kebohongan Israel yang disebarkan terhadap perlawanan, dan tidak perlu mengulangnya di sini, terutama setelah kepalsuan mereka dibuktikan oleh penyelidikan internasional independen. Namun, karena para pemimpin entitas Israel terus dengan berani mengulangi kebohongan mereka, kami menegaskan hal-hal berikut:

- Membunuh warga sipil bukanlah bagian dari agama, moralitas, atau prinsip ajaran kami; dan kami menghindarinya kapan pun kami bisa.
- Membunuh warga sipil, melakukan pembantaian brutal, dan pembersihan etnis adalah perilaku Zionis asli sejak berdirinya entitas ini, dan ada ribuan bukti konklusif

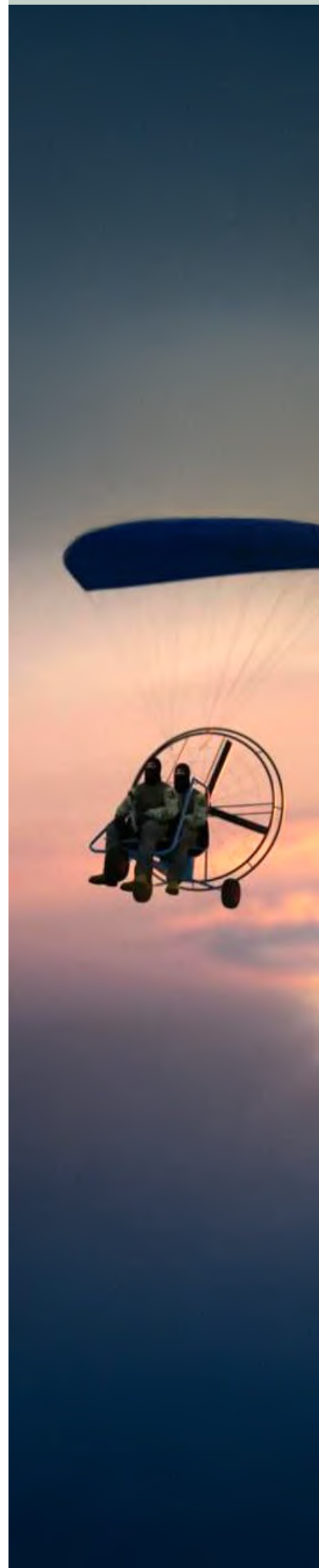


yang membuktikan hal ini, tidak menyisakan ruang untuk keraguan atau perdebatan.

- Investigasi jurnalistik dan media Israel yang serius telah mengakui bahwa tentara Israel mengebom daerah-daerah di mana warga sipil Israel bercampur dengan mujahidin (pejuang) Al-Qassam, sebagai bagian dari apa yang dikenal sebagai prosedur «Hannibal» yang bertujuan untuk mencegah potensi penangkapan tentara Israel. Juga telah terungkap bahwa sejumlah besar tentara cadangan dan wajib militer mengenakan pakaian sipil atau tidak bertugas militer selama serangan itu.

- Selama operasi Badai Al-Aqsa pada 7 Oktober, perlawanan tidak menargetkan rumah sakit, sekolah, atau rumah ibadah; itu tidak membunuh satu jurnalis pun atau anggota kru ambulans. Kami menantang entitas untuk membuktikan sebaliknya.

- Kami menantang Israel untuk mengizinkan penyelidikan internasional yang tidak memihak atas klaim kematian warga sipil Israel pada 7 Oktober, sama seperti kami menantang mereka untuk menyetujui penyelidikan internasional yang tidak memihak dan netral terhadap kejahatan yang telah mereka lakukan terhadap rakyat Palestina, terutama selama perang mereka baru-baru ini di Gaza.



BAB IV**Jalannya Perang di Gaza****1. Perang Genosida**

Perang yang dilancarkan oleh entitas Israel melawan Jalur Gaza ditandai dengan kebrutalan yang belum pernah terjadi sebelumnya, dalam upaya putus asa untuk mengembalikan citra penangkalan dan prestise yang hilang setelah 7 Oktober. Tujuan sebenarnya bukanlah untuk membebaskan tahanan Israel; sebaliknya, itu bertujuan untuk melakukan pembantaian semaksimal mungkin terhadap warga sipil, menghancurkan rumah, sekolah, rumah sakit, tempat ibadah, dan infrastruktur, serta memaksakan kelaparan dan pengungsian massal pada penduduk Gaza. Ini adalah genosida pertama yang disiarkan secara langsung, dengan kekejamannya yang didokumentasikan dalam suara dan gambar untuk disaksikan seluruh dunia, saat demi saat.

2. Pola Pikir Eliminasionis

Sepanjang perang ini, kepemimpinan politik dan militer entitas Israel mengikuti pola pikir eliminasionis yang tidak hanya menyangkal hak-hak politik Palestina tetapi juga kemanusiaan dasar mereka. Para pemimpin dan pejabat Israel dengan berani melegitimasi penghancuran Jalur Gaza dan pembunuhan rakyatnya, termasuk Menteri Pertahanan Yoav Gallant yang menggambarkan penduduk Gaza sebagai «hewan manusia.» Banyak kelompok internasional mendokumentasikan kejahatan entitas Israel terhadap anak-anak, wanita, dan orang tua; serta menargetkan orang-orang yang mengungsi di tempat penampungan mereka, pasien di rumah sakit, kru medis, dan antrian sipil di luar pusat bantuan dan bantuan.

3. Hasil Kehancuran dan Korban Selama Dua Tahun

Syuhada dan Terluka

Pada awal Oktober 2025,
lebih dari

67100

orang yang mayatnya tiba di rumah sakit, termasuk hampir **20.000** anak-anak dan **12.500** wanita. Selain itu, ada sekitar **9.500** lainnya yang masih di bawah puing-puing atau dihitung hilang. Jumlah yang terluka mencapai sekitar

169500

Penghancuran Perkotaan

%95

sekolah di Jalur Gaza mengalami kerusakan material; sebagian besar rumah sakit dan pusat kesehatan, masjid dan tempat ibadah hancur. Serangan udara menargetkan hampir semua tempat penampungan orang-orang yang mengungsi, mengubahnya menjadi kuburan massal. Sekitar **268.000** unit rumah hancur total, dan **153.000** lainnya hancur sebagian.

Kelaparan dan Pengepungan

Sebagian besar penduduk Gaza menderita kelaparan karena blokade dan pencegahan pasokan makanan dasar. Entitas Israel menggunakan apa yang dapat digambarkan sebagai «rekayasa kelaparan» untuk menaklukkan penduduk melalui perampasan kolektif makanan, air, dan obat-obatan—kejahatan hukuman kolektif dan genosida yang ditentukan di bawah hukum internasional. Sebanyak **540** pekerja bantuan tewas saat melakukan tugas mereka, dan **2.605** warga sipil tewas saat mencari bantuan dalam apa yang disebut sebagai «jebakan maut,» karena orang-orang yang mengantri untuk menerima bantuan dari pusat distribusi bantuan Amerika-Israel langsung dibombardir dan dipukul.

4. Perang Melawan Fakta Kebenaran

Entitas Israel menargetkan fakta kebenaran itu sendiri dengan membunuh jurnalis dan mencegah akses media. Selama perang, 254 jurnalis dan pekerja media tewas—jumlah yang melebihi total yang tewas dalam Perang Dunia I, Perang Dunia II, Vietnam, Yugoslavia, Afghanistan, dan Ukraina digabungkan. Entitas Israel juga mencegah media asing memasuki Jalur Gaza, dalam upaya untuk mengaburkan bukti kejahatannya dan untuk membungkam suara-suara lokal yang mendokumentasikan kejahatan ini.

5. Tahanan dan Mayat Yang Ditahan

Setelah dua tahun perang, sekitar 3.400 tahanan dari Jalur Gaza ditahan oleh entitas Israel, dengan hampir setengah dari mereka dibebaskan dalam kesepakatan pertukaran. Tubuh mereka menjadi saksi tentang penyiksaan, kelaparan, dan pelecehan yang mereka alami. Adapun mayat yang dikembalikan setelah perang, mereka mengungkapkan kengerian eksekusi lapangan dan penyiksaan sistematis, dengan banyak yang dikirim ke pihak Palestina dengan mata tertutup dan dengan tangan dan kaki terikat. Bukti juga menunjukkan pencurian organ tubuh manusia yang mengerikan dan tidak etis dari beberapa mayat. Kami menyerukan kepada kelompok-kelompok internasional khusus untuk memeriksa sendiri badan-badan ini dan mendokumentasikan tingkat mengerikan kejahatan dan pelanggaran berat Israel.

6. Keteguhan Palestina

Rakyat Palestina mengejutkan dunia dengan kemampuan mereka untuk bertahan, menghadapi tantangan, dan mempertahankan tanah mereka. Musuh (Israel) gagal mengekstraksi satu momen kelemahan atau ekspresi kekalahan dari Palestina. Tidak ada bendera putih yang dikibarkan di Gaza meskipun rasa sakit dan luka begitu keras. Jalur Gaza menjadi sekolah skala global dalam hal keimanan, kesabaran, dan keteguhan, menghadirkan model pengorbanan dan kepahlawanan yang unik, menginspirasi seluruh dunia dengan makna iman dan martabat.

7. Kembali ke Utara Gaza Yang Luluh Lantak

Dunia kagum dengan tekad rakyat Palestina untuk berpegang teguh pada tanah mereka dan menolak pengungsian. Kami melihat pemandangan menakjubkan dari ratusan ribu orang yang mengungsi kembali ke Gaza utara yang hancur dalam beberapa hari setelah gencatan senjata Januari 2025, meskipun ada kehancuran besar-besaran di sana. Kemudian, kerumunan orang kembali sekali lagi ke rumah dan area mereka yang dihancurkan setelah deklarasi mengakhiri perang pada Oktober 2025—bahkan setelah musuh mengebom kembali apa yang sudah hancur. Rakyat Palestina membuktikan keterikatan mereka dengan tanah mereka betapun beratnya pengorbanan.

8. Para Pemimpin yang Mati Syahid

Rakyat Palestina memberikan pucuk pimpinan senior mereka sebagai syuhada dalam membela Masjid Al-Aqsa, Yerusalem (Al-Quds), Palestina, dan dalam proyek pembebasan. Banyak anak-anak pemimpin, cucu, bersama dengan puluhan kerabat mereka, terbunuh, mewujudkan konsep kepemimpinan sejati yang berdiri di garis depan dan berjuang bersama rakyatnya, dan memberikan contoh tertinggi pengorbanan dan keteguhan.

9. Kinerja Perlawanan Palestina di Lapangan

Perlawanan Palestina menunjukkan kecerdasan di medan perang, melelahkan pasukan musuh Israel di setiap inci Jalur Gaza. Mereka menciptakan model sekolah militer baru dalam perang perkotaan dan pembebasan yang dapat diajarkan di perguruan tinggi militer saat ini di seluruh dunia. Terlepas dari dukungan besar-besaran Amerika, Inggris, dan Jerman, tentara Israel gagal mencapai kemenangan yang menentukan atas bangsa yang terblokir dan melawan - yang terkurung di daerah sempit dan kehilangan senjata dan persediaan, - dan akhirnya dipaksa untuk menghentikan perang dan menyetujui gencatan senjata.

10. Kerugian Entitas Zionis Israel

Entitas Israel mengalami kerugian besar yang berusaha disembunyikannya. Pada Februari 2025, panglima militer Israel yang baru, Eyal Zamir, mengakui 5.942 tentara tewas, sementara laporan medis menunjukkan sekitar 13.000 kematian Israel di Gaza, Lebanon, dan Tepi Barat.

Bank of Israel memperkirakan biaya perang sekitar \$ 100 miliar selama dua tahun, sementara Smotrich mengumumkan angka serupa sebesar \$ 89,4 miliar. Tentara kehilangan sekitar 2.850 tank, bulldoser, dan kendaraan militer pada Januari 2025. Laporan juga berbicara tentang migrasi terbalik yang mencapai 470.000 selama dua bulan pertama setelah operasi Badai Al-Aqsa, melarikan diri dari investasi, dan kelumpuhan dalam pariwisata dan sektor ekonomi tertentu.

11. Persatuan Masyarakat Gaza

Rakyat Palestina menggagalkan semua upaya musuh untuk menciptakan badan alternatif atau keterlibatan di Gaza. Berkat kesadaran klan dan keluarga Palestina, masyarakat Gaza tetap menjadi pagar yang tidak dapat ditembus terhadap infiltrasi atau perpecahan, membuktikan kohesi langka dalam keadaan terburuk.

12. Pahlawan Sipil

Dokter, paramedis, jurnalis, personel pertahanan sipil, dan petugas polisi berada di jantung pertempuran, melakukan tugas mereka untuk menyelamatkan nyawa dan mendokumentasikan kejahatan. Mereka membuat pengorbanan yang sangat besar, berpartisipasi dengan darah mereka untuk melindungi kebenaran dan melayani rakyat mereka di saat-saat tersulit dalam sejarah.

13. Dukungan Kelompok Perlawanan

Kelompok (penganut) pro perlawanan di Umat (dunia Islam) memainkan peran langsung dalam mendukung Gaza secara militer dan politik, memberikan serangan yang efektif terhadap entitas Israel dan membuat pengorbanan besar yang menegaskan bahwa pertempuran bukan hanya untuk Palestina tetapi untuk seluruh Umat.

14. Peran Amerika

Pemerintah AS adalah mitra penuh dengan pendudukan Israel dalam perangnya di Gaza. AS memasok Israel dengan senjata-senjata penghancur yang dibutuhkannya (lebih dari 90.000 ton senjata), memberikan perlindungan politik dan media untuk agresinya, menghalangi keputusan dan tindakan internasional yang bertujuan untuk menghentikan perang, dan menggunakan hak vetonya enam kali untuk memungkinkan pendudukan melanjutkan pembantaian, penghancuran infrastruktur, memaksa mengungsi, dan operasi kelaparan.

Secara umum, pemerintah AS telah menggunakan hak vetonya 93 kali sejak PBB didirikan, 51 di antaranya mendukung «Israel» dan untuk menghalangi pencapaian keadilan di Palestina. «Israel» tetap menjadi landasan kebijakan Amerika di kawasan Arab dan Islam, dan pemerintah AS sering bersedia menghadapi dunia dan keinginan luar biasa masyarakat internasional untuk menjaga «Israel» sebagai entitas di atas hukum.

BAB V

Upaya Hamas untuk Menghentikan Perang dan Rencana Trump

1. Upaya Hamas Menghentikan Agresi

Sejak hari-hari pertama agresi, Gerakan Hamas, berkoordinasi dengan faksi-faksi perlawanan lainnya, mengerahkan upaya berkelanjutan – bekerja sama dengan mediator – untuk menghentikan pembunuhan dan pembantaian yang dilakukan oleh entitas Israel terhadap anak-anak dan warga sipil yang tidak berdaya, dan untuk menghentikan penghancuran sistematis semua aspek kehidupan di Jalur Gaza.

2. Sikap yang Bertanggung Jawab dalam Menghadapi Inisiatif

Pejuang Perlawanan menyikapi semua inisiatif dan proposal gencatan senjata dengan rasa tanggung jawab nasional yang tinggi bertitik tolak dari komitmennya terhadap kepentingan rakyat Palestina dan upayanya untuk mencegah pertumpahan darah lebih lanjut dan mengakhiri penderitaan kemanusiaan. Gerakan ini memobilisasi semua hubungannya untuk



mendukung ketabahan rakyat Palestina.

Namun, sikap positif ini bertabrakan dengan kebijakan Netanyahu dan pemerintah ekstremisnya, yang menolak inisiatif apa pun untuk mengakhiri perang dan berusaha untuk memaksakan rencana untuk menduduki Jalur Gaza, mencaplok Tepi Barat, dan menggusur rakyat Palestina dari tanah mereka.

3. Agenda Netanyahu dan Mengulur-ulur Putaran Negosiasi

Agenda politik Netanyahu – termasuk upayanya untuk menghindari tanggung jawab atas kegagalannya pada 7 Oktober, upayanya untuk melarikan diri dari tuduhan korupsi yang mengejarnya, mimpinya untuk mencapai kemenangan atas perlawanan, dan memperpanjang perang untuk memperpanjang umur pemerintahannya – merupakan motif mendasar atas penolakannya terhadap semua inisiatif dan tawaran gencatan senjata; bahkan yang diterima Gerakan Hamas tanpa syarat, seperti yang terjadi pada makalah pertama yang disampaikan oleh utusan AS Steve Witkoff. Secara nyata telah terbukti kepada seluruh dunia bahwa Netanyahu adalah satu-satunya hambatan untuk mengimplementasikan semua proposal dan putaran negosiasi. Bahkan, dia bahkan menolak proposal yang dia ajukan sendiri sebelumnya!

4. Melanggar Perjanjian Gencatan Senjata

Pada Januari 2025, kesepakatan gencatan senjata tercapai, tetapi Netanyahu mengingkarinya setelah hanya 58 hari, menegaskan niatnya yang direncanakan untuk menyabotase penyelesaian apa pun yang dapat mengakhiri perang.

5. Negosiasi yang Kompleks dan Ketabahan Politik

Negosiasi itu sulit, kompleks, dan beragam. Gerakan Hamas menghadapi tekanan besar dan penghindaran Zionis. Namun, komitmen menghadapi risiko berat yang dibayar oleh rakyat Palestina dan darah para syuhada membutuhkan keteguhan dan manuver

dengan kebijaksanaan, kesadaran, dan tekad yang maksimal untuk mendapatkan persyaratan terbaik. Musuh ingin mengakhiri kehadiran Palestina di Gaza dan benar-benar menghancurkan perlawanan. Meskipun, mencapai gencatan senjata adalah buah langsung dari ketabahan dan pengorbanan besar rakyat Palestina.

6. Rencana Trump Mengakhiri Perang

Terlepas dari kejahatan pendudukan Israel dalam menargetkan delegasi negosiasi Gerakan di Doha selama diskusi tentang tawaran negosiasi—pelanggaran yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap semua norma kemanusiaan dengan mencoba membunuh delegasi negosiasi di jantung negara mediator—Gerakan melanjutkan upayanya untuk mengakhiri genosida yang dilancarkan oleh para penjahat perang di Tel Aviv. Hamas merespon rencana Presiden AS Donald Trump pada akhir September 2025 dengan penuh tanggung jawab nasional dan keseriusan.

Gerakan ini menyampaikan tanggapan yang menyambut baik ketentuan rencana penghentian perang, mencegah pengungsian, memulai penarikan penuh dan bertahap pasukan pendudukan, memasukkan bantuan kebutuhan hidup Gaza dan persediaan rekonstruksi, dan kesepakatan pertukaran tahanan dengan tahanan dan mayat yang masih hidup.

Mereka juga setuju agar Gaza diperintah oleh badan administratif Palestina (pemerintah teknokratis) yang menerima mandat nasional dan dukungan Arab dan internasional. Adapun semua masalah dimensi nasional, mereka dirujuk untuk diskusi internal Palestina untuk mencapai konsensus—berdasarkan kepentingan tinggi rakyat Palestina kita dan penolakan perwalian dan dikte eksternal atas keputusan nasional independen kita. Gerakan Hamas dengan jelas menyatakan bahwa mereka tidak akan membiarkan pendudukan Israel melalui negosiasi meraih apa yang gagal mereka rebut dengan kekerasan dan genosida.

7. Kesepakatan Akhir

Setelah dua tahun ketabahan legendaris, perlawanan mampu mencapai kesepakatan gencatan senjata untuk mengakhiri agresi pada awal Oktober 2025. Perjanjian tersebut meliputi:

- Mengakhiri perang, agresi, genosida, dan kelaparan.
 - Penarikan pasukan pendudukan Israel secara bertahap dari Jalur Gaza sampai penarikan total.
 - Mencegah perpindahan massal dan menggagalkan setiap upaya untuk membuat Nakba baru.
 - Kesepakatan pertukaran terhormat di mana sekitar 4.000 tahanan Palestina dibebaskan, termasuk 486 menjalani hukuman seumur hidup dan 319 menjalani hukuman jangka panjang.
 - Mematahkan blokade di Jalur Gaza, memungkinkan masuknya bantuan dan kebutuhan kemanusiaan sebagai awal untuk memulai rekonstruksi yang komprehensif.
- Pendudukan Israel berusaha melalui perangnya untuk mengusir rakyat Palestina, mengosongkan Jalur Gaza, menghancurkan kehendak Palestina, memaksakan penyerahan diri, dan menyebarkan milisi dan kekacauan—sebuah tujuan yang gagal dicapai berkat ketabahan rakyat Palestina dan kemampuan perlawanan meskipun ada ketidakseimbangan kekuasaan.

BAB VI**Pencapaian Paling Menonjol dari Operasi Badai Al-Aqsa**

Dua tahun perang terus menerus menyebabkan perubahan besar di semua tingkatan dan ke segala arah, membentuk gempita strategis yang menarik kembali kesadaran global. Di antara pencapaian paling signifikan dari Banjir Al-Aqsa adalah:

1. Ketabahan Rakyat Palestina

Badai Al-Aqsa membuktikan bahwa rakyat Palestina sulit untuk ditundukkan dan dipaksakan; mereka tidak tahu kekalahan atau menerima penyerahan. Terlepas dari kebrutalan dan teror pendudukan, rakyat Palestina ini tetap teguh mempertahankan tanah mereka, menegaskan setelah lebih dari satu abad revolusi dan perlawanan bahwa mereka adalah bangsa yang tidak dapat dilewati, dan yang tujuannya tidak dapat dihapus.

2. Mengembalikan Perjuangan Palestina ke Garis Depan Perhatian Dunia

Kembalinya Palestina ke jantung dunia: Perjuangan Palestina sekali lagi menjadi titik fokus politik dan media global. Isu palestina kembali menjadi agenda utama PBB, ke jalan-jalan Eropa dan Amerika, ke platform hak asasi manusia, dan ke universitas. Ini bukan lagi masalah «perbatasan dan konflik wilayah» tetapi penyebab pembebasan, keadilan, martabat, dan kemanusiaan, setelah hampir dilupakan.

Sebelum serangan itu, Netanyahu bertaruh untuk menghapus penyebabnya dengan mengisolasinya dari isu sentral Arab dan Islamnya melalui jalur normalisasi. Namun, dua tahun keteguhan dan ketahanan memperkenalkannya kembali sebagai penyebab pembebasan, keadilan, dan martabat manusia, dan yang paling penting bukan «sengketa perbatasan» politik yang lewat.

3. Isolasi Regional dan Internasional

Tidak mungkin lagi bagi rezim atau negara mana pun untuk

berurusan dengan Israel «tanpa biaya moral.» Genosida memutus rantai normalisasi dan meningkatkan tingkat penolakan rakyat Arab dan Islam ke puncaknya. Bahkan sekutunya di Barat sekarang menghadapi protes yang meningkat. Membela Israel terbukti menjadi beban politik, media, dan moral, dan bahkan sekutu tradisional pendudukan menghadapi dilema di hadapan rakyat mereka sendiri, yang marah dengan kejahatannya.

4. Runtuhnya Mitos Eksistensi Israel

Pilar-pilar mitos di mana pendudukan membangun keberadaannya telah runtuh satu demi satu, mengungkapkan perpecahan yang mendalam dalam struktur masyarakat Israel: antara fasis kanan dan arus sipil, antara religius dan sekuler, bahkan antara semua komponen masyarakat Zionis.

5. Runtuhnya Doktrin Keamanan Israel

Banjir Al-Aqsa menggulingkan teori keamanan Israel yang didasarkan pada kekuatan pertahanan, peringatan dini, dan pemindahan pertempuran ke tanah musuh. Perlawanan Palestina mengejutkan musuh pada 7 Oktober, menerobos garis belakangnya, memaksanya untuk meninjau secara fundamental doktrin keamanan dan militernya.



6. Runtuhnya Citra «Israel Barat»

Badai Al-Aqsa mengubah entitas Israel dari «benteng peradaban Barat» menjadi beban moral dan politik bagi sekutunya. Israel» tidak lagi dipandang sebagai apa yang disebut «satu-satunya demokrasi di Timur Tengah» tetapi sebagai negara yang melakukan genosida di depan kamera. Gambar-gambar mayat dan anak-anak yang dipotong-potong di Gaza menjadi «wajah baru Israel.»

Kasus Israel di Mahkamah Internasional dan Pengadilan Pidana Internasional berubah dari dokumen hukum menjadi dokumen dakwaan historis yang mengejanya di setiap forum internasional. Mempertahankannya di hadapan opini publik Barat telah menjadi tugas yang memalukan, dan kejahatan serta citra berdarahnya telah menjadi judul isolasi internasionalnya.

7. Menghidupkan kembali Kesadaran Kolektif Global

Pertempuran Badai Al-Aqsha dan konsekuensinya mendefinisikan kembali konsep yang selama ini dianggap matang. Jutaan orang berbaris meneriakkan Gaza, menegaskan bahwa Palestina tidak sendirian. Dunia tidak lagi menerima menyebut genosida sebagai «konflik» atau pendudukan sebagai «pembelaan diri.» Kata-kata semacam «genosida», «kolonialisme», dan «kejahatan perang» memasuki wacana PBB dan parlemen Barat, menjadikan Palestina sebagai standar moral global yang baru. Perjuangan Palestina telah menjadi ukuran hati nurani manusia.

8. Runtuhnya Ilusi «Safe Haven»

Badai Al-Aqsa mengguncang gagasan tentang apa yang disebut «tempat berlindung yang aman bagi orang Yahudi» di Palestina yang diduduki, menunjukkan bahwa entitas Israel tidak mampu menaklukkan rakyat Palestina. Migrasi terbalik meningkat, dan kecemasan menyebar di antara pemukim Zionis. Sebuah jajak pendapat oleh Haaretz (12 Mei 2025) menunjukkan bahwa %40 Zionis mempertimbangkan untuk meninggalkan entitas Israel. Perpecahan internal semakin dalam antara kubu kanan fasis dan arus sipil, antara agama dan sekuler, Sephardim dan Ashkenazim, menggoyahkan kepercayaan pada kepemimpinan Zionis dan menjerumuskan masyarakat ke dalam krisis yang mendalam.

9. Pencapaian Lapangan dan Kemanusiaan

Dengan implementasi fase pertama dari rencana penghentian perang dan kesepakatan pertukaran tahanan, sekitar 4.000 tahanan Palestina dibebaskan dari penjara pendudukan, termasuk 486 menjalani hukuman seumur hidup dan 319 menjalani hukuman jangka panjang—sebuah pencapaian penting dan perebutan kebebasan yang memang patut.

10. Menggagalkan Jalur Normalisasi

Badai Al-Aqsa mengungkapkan sifat sebenarnya dari entitas Zionis kepada negara-negara dan bangsa di kawasan itu sebagai bahaya sejati yang membayangi yang mereka hadapi, bukan sebagai mitra perdamaian dan koeksistensi bersama. Itu menunjukkan kepada mereka tentang apa sebenarnya yang diinginkan pendudukan Israel: menaklukkan wilayah dan memaksanya untuk tunduk pada hegemoni Zionis. Badai Al-Aqsa memberikan pukulan bagi proyek-proyek normalisasi delusi, mengembalikan bangsa-bangsa ke posisi alami mereka untuk menghadapi pendudukan, dan memperbarui semangat perlawanan rakyat terhadap entitas Israel. Palestina sekali lagi menjadi poros persatuan dan kesadaran kolektif umat Islam.

11. Menghidupkan Kembali Semangat Umat Islam

Badai Al-Aqsa menghidupkan kembali semangat harapan dan inspirasi di seluruh umat Islam (dunia Islam), menegaskan bahwa



evolusi, kehormatan, dan martabat adalah mungkin setiap kali orang memiliki semangat perlawanan, budaya berani mati demi hak dan kemerdekaan, dan keyakinan pada keadilan tujuan mereka.

12. Mengkonsolidasikan Model Peradaban Islam

Badai Al-Aqsa memperkuat model Islam peradaban moderat yang diadopsi oleh Gerakan Hamas, yang menggabungkan iman, kebebasan, keadilan, dan martabat manusia, berbeda dengan ekstremisme Zionis dan rasisme Barat.

13. Runtuhnya Narasi Zionis

Badai Al-Aqsa menggulingkan narasi Zionis Israel, mengungkapkan kepada dunia wajah nyata dan mengerikan dari pendudukan Israel, memaksanya ke dalam isolasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, menjadi paria di semua tingkatan. Klaim sebagai «oasis demokrasi», «hak untuk membela diri», «tentara paling bermoral di dunia,» dan mengeksploitasi «Holocaust» untuk menarik dan menghimpun simpati global tidak dapat lagi membenarkan pendudukan dan pembantaianya.

Gambar-gambar anak-anak yang dibantai, pembantaian rakyat sipil, dan kehancuran besar-besaran di Gaza menjadi wajah baru «Israel» dalam kesadaran dunia. Topengnya sebagai korban dijatuhkan selamanya; dan narasi Palestina menggantikannya, hadir, dan hati nurani manusia global mulai mendapatkan kembali kesadarannya.

14. Kebangkitan Global Narasi Palestina

Badai Al-Aqsa memperkuat narasi Palestina dalam kerangka global dan kemanusiaan. Perlawanan bangsa Palestina memenangkan pertempuran untuk kesadaran dan simpati, terutama di antara ratusan juta pemuda di seluruh dunia yang mungkin tidak pernah mengenal perjuangan Palestina tanpa Badai Al-Aqsa, kepahlawanan perlawanan, dan keteguhan rakyat Palestina.

Istilah seperti genosida, kolonialisme pemukim, dan kejahatan perang dengan paksa memasuki wacana global ketika membahas masalah Palestina, menjadikan Palestina sebagai standar moral baru untuk komitmen terhadap nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan hak asasi manusia.

15. Kampanye Boikot Berkembang

Kampanye boikot ekonomi, akademis, dan budaya terhadap entitas Israel dan perusahaan pendukungnya berkembang secara global, dan mencapai tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah modern.

16. Pengejaran Hukum Internasional

Pemanggilan entitas Israel ke Mahkamah Internasional atas tuduhan melakukan genosida—dalam kasus yang diajukan oleh Afrika Selatan—menegaskan kebrutalan kejahatan yang dilakukan oleh pendudukan terhadap rakyat Palestina. Bergabungnya banyak negara dalam kasus ini (seperti Nikaragua, Kolombia, Libya, Meksiko, Spanyol, Turki, Chili, Maladewa, Bolivia, Irlandia, Kuba, Belize, dll.) menggambarkan tingkat kemarahan global terhadap kejahatan Israel. Penghinaan dan pengabaian «Israel» terhadap perintah yang dikeluarkan Pengadilan menunjukkan mentalitas arogan Israel yang melihat dirinya di atas hukum dan akuntabilitas.

17. Surat Perintah Penangkapan Internasional

Surat perintah penangkapan Pengadilan Pidana Internasional untuk Perdana Menteri Israel Netanyahu dan mantan Menteri Pertahanan Gallant sebagai penjahat perang, dan panggilan mereka untuk



hadir di hadapannya, juga merupakan indikator signifikan tanggung jawab kepemimpinan Israel (dan seluruh sistem politik Israel) atas kejahatan yang dilakukan terhadap rakyat Palestina.

18. Meningkatkan Pengakuan Internasional terhadap Negara Palestina

Sikap resmi yang menganggap entitas Israel sebagai ancaman terhadap stabilitas regional dan internasional meningkat dan berlipat ganda, mengekspos kebrutalannya sebagai noda pada kemanusiaan. Banyak negara mengekspresikan hal ini dengan berbagai cara—diplomati, politik, ekonomi, dan hukum—dengan beberapa negara melangkah lebih jauh dengan memutuskan hubungan dengan entitas Israel atau menyerukan pengiriman tentara untuk membebaskan Palestina (seperti yang dilakukan Kolombia).

Gelombang pengakuan internasional terhadap Negara Palestina juga diluncurkan, terutama dari negara-negara besar Eropa. Selama Badai Al-Aqsa, berikut ini bergabung dalam daftar negara yang mengakui Negara Palestina: Spanyol, Irlandia, Norwegia, Slovenia, Inggris, Prancis, Kanada, Australia, Portugal, Belgia, Luksemburg, Malta, Monako, Meksiko, Barbados, Jamaika, Trinidad dan Tobago, Bahama; sehingga meningkatkan jumlah negara yang secara resmi mengakui Negara Palestina menjadi setidaknya 156.

19. Interaksi yang Belum Pernah Terjadi Sebelumnya dari Bangsa Arab dan Umat Islam

Perang genosida di Gaza menyaksikan mobilisasi yang belum pernah terjadi sebelumnya oleh bangsa Arab dan Islam. Ini dimanifestasikan dalam gelombang pawai dan demonstrasi berturut-turut yang menyapu ibukota dan alun-alun Arab dan Islam, mengutuk genosida dan mengungkapkan solidaritas dengan rakyat kita yang terkepung. Suara-suara menuntut langkah-langkah resmi yang menentukan, terutama di antaranya menekan untuk menghentikan agresi, mengusir duta besar Israel, memutuskan hubungan, dan meninjau kembali semua bentuk normalisasi dengan entitas Israel. Bersamaan dengan gerakan rakyat, upaya yang signifikan dan belum pernah terjadi sebelumnya muncul dalam dukungan

keuangan, amal, dan bantuan melalui kampanye donasi yang meluas dan pengiriman konvoi makanan, medis, dan bantuan tempat tinggal, termasuk tenda dan persediaan tempat tinggal. Selanjutnya, inisiatif sipil dan kemanusiaan yang bertujuan untuk mematahkan pengepungan muncul, termasuk pelayaran «Armada Kebebasan» dan upaya untuk memberikan dukungan ke Gaza. Ini adalah ekspresi hidup dari sentimen dan hati nurani yang bersatu, dan tekad bangsa Arab dan Islam untuk berdiri bersama yang tertindas.

20. Transformasi Opini Publik Global

Puluhan ribu demonstrasi dan pawai pro-Palestina, banyak yang berjumlah jutaan, tersebar di seluruh dunia. Eropa sendiri menyaksikan lebih dari 45.000 demonstrasi dalam dua tahun dan Amerika Serikat menyaksikan sekitar 12.400 demonstrasi dalam sembilan bulan pertama Banjir Al-Aqsa, selain ribuan lainnya di Amerika Latin, Afrika, Australia, dan Asia. Opini publik global tidak lagi menerima pelabelan genosida sebagai «konflik», atau pendudukan dan kolonialisme sebagai «pembelaan diri.»

Genosida Israel ini telah mengungkap kemunafikan demokrasi Barat yang mendukung pendudukan Israel dan memperluas lingkaran



keraguan dalam sistem nilai palsu mereka. Jajak pendapat menunjukkan pergeseran besar dalam dukungan publik untuk perjuangan Palestina dan perlawanannya, dan dalam persepsi negatif terhadap entitas Israel. Persentase mereka yang memiliki pandangan negatif tentang «Israel» naik menjadi lebih dari %70 di negara-negara yang pernah dianggap sebagai kubu dukungannya (seperti Belanda, Spanyol, Swedia, dan Yunani), melebihi %60 di Italia, Inggris, Jerman, Prancis, Polandia, dan Kanada, dan bahkan mencapai %53 di Amerika Serikat (jajak pendapat Pew Research Center, 3 Juni 2025). Khususnya, Jajak Pendapat Harris yang dilakukan bekerja sama dengan Universitas Harvard (hasil yang diterbitkan pada akhir Agustus 2025) menunjukkan bahwa %60 anak berusia 18–24 tahun di Amerika Serikat (Generasi Z) mendukung Hamas melawan «Israel». Semua ini terjadi terlepas dari pengaruh media Zionis yang sangat besar dan upaya mereka untuk menekan konten Palestina di platform media sosial.

Kemenangan ini bukan untuk rakyat Palestina saja; itu mewakili kemenangan bagi seluruh umat manusia dan bagi setiap orang bebas yang berbagi rasa sakit kami dan berdiri dalam solidaritas dengan Gaza melawan agresi Zionis. Ini juga membuktikan negara-negara dan badan-badan yang mendukung hak kami di forum internasional—terutama di antaranya Afrika Selatan—dan akan berkontribusi untuk mengekspos entitas Zionis dan memperkuat isolasi globalnya yang tumbuh.

BAB VII

Hamas Tidak Dapat Diisolasi

1. Gerakan yang Berakar pada Tatanan Nasional Palestina

Gerakan Hamas adalah komponen integral dan mengakar dari masyarakat Palestina, pilar utama tatanan nasional dan politiknya. Sejak didirikan pada tahun 1987, Fatah telah bersaing dengan Gerakan Fatah untuk kepemimpinan perwakilan rakyat dan mengambil alih kepemimpinan kubu perlawanan setelah Fatah memilih jalan penyelesaian politik dan Perjanjian Oslo pada tahun 1993.

Terlepas dari semua upaya untuk mencabut dan meminggirkannya selama 38 tahun, Hamas tetap lebih kuat dalam kehadiran dan lebih kredibel, karena pengorbanan dan pembunuhan yang menargetkan para pemimpinnya hanya meningkatkan ketahanannya dan mengumpulkan dukungan populer yang luas di tingkat Palestina, Arab, Islam, dan global. Ini mewakili pendekatan Islam moderat yang menganut prinsip-prinsip nasional Palestina, mengarahkan perlawanannya secara eksklusif terhadap pendudukan, dan percaya pada kemitraan nasional dan rujukan ke kehendak rakyat melalui pemilihan umum atau konsensus nasional.



2. Legitimasi Elektoral dan Konstitusional

Hamas memenangkan mayoritas yang menentukan dalam pemilihan Dewan Legislatif Palestina pada Januari 2006, satu-satunya pemilihan di mana semua faksi Palestina berpartisipasi. Dengan demikian, kekuasaannya di Jalur Gaza lahir dari kehendak rakyat dan legitimasi konstitusional penuh. Terlepas dari perpecahan, Hamas telah mempertahankan mayoritasnya di Dewan Legislatif, memberinya hak konstitusional untuk membentuk pemerintahan di Gaza dan Tepi Barat. Selain itu, di tengah kurangnya kerja sama dengan Otoritas Palestina di Ramallah, badan-badan pemerintahan di Gaza telah melanjutkan pekerjaan mereka dengan relatif efisien dan stabilitas, karena Hamas merupakan bagian alami dari tatanan nasional Palestina.

3. Pilihan Rakyat Terhadap Perlawanan yang Stabil

Jajak pendapat Palestina selama dua tahun Badai Al-Aqsa menegaskan bahwa pilihan perlawanan tetap menjadi pendorong mendasar kesadaran rakyat Palestina. Bahkan pada puncak pemboman, pembantaian, dan pengepungan, Hamas terus memimpin panggung rakyat. Sebuah jajak pendapat yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan dan Survei Palestina pada Mei 2025 menunjukkan bahwa 77% warga Palestina menolak melucuti senjata Hamas dengan imbalan menghentikan perang.

Kepuasan dengan kinerja Hamas mencapai 57%, dibandingkan dengan 23% untuk kinerja Otoritas Ramallah dan hanya 15% untuk kinerja Mahmoud Abbas. Dalam hal pemilu, jajak pendapat menunjukkan bahwa 68% akan memilih kandidat Hamas, dibandingkan dengan 25% yang akan memilih kandidat Fatah. Daftar Hamas akan mengamankan 43 kursi Dewan Legislatif, dibandingkan dengan 28% untuk Fatah, persentase yang hampir identik dengan kemenangannya pada tahun 2006.

Hasil ini menegaskan bahwa bertaruh pada orang-orang yang meninggalkan perlawanan atau mundur dari mendukung Hamas adalah taruhan yang sama sekali kalah.

4. Isolasi Hamas adalah Ilusi Politik

Inti dari masalah ini adalah pendudukan Israel, dan inti dari solusinya adalah mengakhirinya dan memberikan peluang rakyat Palestina untuk mencapai hak-hak nasional mereka. Solusi tidak dapat dicapai melalui persyaratan yang menghibur pendudukan dan menjamin kelangsungan hidupnya, sama seperti korban tidak dapat dihukum dan algojo diberi hadiah.

Upaya untuk mengisolasi Hamas bertentangan dengan hak rakyat untuk melakukan perlawanan bersenjata dan hak mereka untuk bebas memilih perwakilan mereka, sama seperti bertentangan dengan norma-norma politik yang mengharuskan negara untuk bernegosiasi dengan pasukan perlawanan, bukan mengecualikan mereka. Oleh karena itu, partisipasi Hamas dalam perwakilan rakyat dan pengambilan keputusan politik adalah hak yang melekat yang tidak menerima perwalian eksternal, dan tidak ada alternatif eksternal yang dapat dipaksakan atas kehendak rakyat Palestina.

BAB VIII**Prioritas Tahap Saat Ini**

Saat ini, Palestina dan Gaza membutuhkan visi nasional yang komprehensif yang membangun kembali kehidupan dengan martabat dan kedaulatan. Masa depan yang kita inginkan dimulai dengan kesadaran bahwa apa yang dicapai di medan perang harus diselesaikan dalam politik, masyarakat, dan administrasi, sehingga pengorbanan rakyat Palestina membuahkan hasil dalam konstruksi, kemakmuran, dan kemerdekaan.

1. Mencapai Penarikan (Israel) Penuh dan Rekonstruksi

- ◆ Memastikan penarikan total Israel dari Jalur Gaza.
- ◆ Mengamankan pembebasan semua tahanan dari penjara pendudukan.
- ◆ Mengakhiri blokade, mengizinkan semua kebutuhan Gaza masuk tanpa batasan, dan membuka semua penyeberangan.
- ◆ Meluncurkan proses rekonstruksi yang komprehensif dan efektif, memberikan semua dukungan yang diperlukan untuk Jalur Gaza, dan menerapkan program bantuan mendesak untuk menyediakan tempat tinggal, makanan, air, dan obat-obatan bagi rakyat kami di Gaza.

2. Pengelolaan Nasional Independen Jalur Gaza

Mengelola Jalur Gaza adalah urusan eksklusif Palestina yang harus ditangani oleh faksi-faksi nasional, tanpa mengecualikan komponen apa pun, dan dengan bersikeras pada keputusan nasional Palestina independen. Rakyat Palestina kita adalah salah satu yang terkaya di dunia dalam keahlian dan kompetensi, dan memiliki semua sarana untuk mengelola urusan mereka sendiri

Upaya memaksakan perwalian politik pada mereka dari partai mana pun ditolak dan hanya dapat dianggap sebagai bentuk lain dari pendudukan. Masa depan Gaza hanya dapat ditentukan oleh kehendak Palestina yang merdeka dan partisipasi kolektif dari semua komponen rakyat kita, bebas dari perwalian apa pun.

3. Melindungi Yerusalem, Masjid Al-Aqsa, dan Tepi Barat

Menghadapi bahaya yang meningkat dan tantangan eksistensial yang dipaksakan oleh pendudukan pada rakyat kita, melaluinya rencana sistematis untuk meyahudikan Yerusalem, upaya untuk memaksakan pembagian spasial dan temporal pada Masjid Al-Aqsa Al-Mubarak dan mengubah identitas dan landmarknya, di samping paparan Tepi Barat terhadap upaya aneksasi Israel yang panik, perluasan pemukiman, pembongkaran rumah, dan pengungsian paksa.

Proyek zionis Israel ini bertujuan mengosongkan tanah dari rakyatnya dan memaksakan fakta-fakta kolonial baru, yang membutuhkan upaya terpadu untuk memperkuat ketabahan rakyat kita dan melindungi hak-hak dan prinsip-prinsip nasional mereka di Yerusalem, Masjid Al-Aqsa, dan Tepi Barat.

4. Menata Ulang Rumah Internal Palestina

Rumah Palestina dan membangun kembali Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) harus ditata kembali berdasarkan prinsip-prinsip nasional dan kepentingan tinggi rakyat Palestina, mengaktifkan lembaga-lembaganya untuk memasukkan semua faksi Palestina, dan mempersiapkan pemilihan umum yang bebas dan adil yang mencakup Palestina di dalam dan di luar, dalam kerangka konsensus nasional. Ini harus mengaktifkan kembali kemampuan dan potensi rakyat Palestina dalam proyek pembebasan dan pemulangan warga Palestina yang diaspora.

Meningkatkan persatuan nasional di sekitar pilihan perlawanan akan menggagalkan semua proyek pendudukan yang bertujuan untuk melikuidasi perjuangan Palestina.

5. Isu Sentral Bangsa Arab, Islam, dan Global

Hubungan dengan umat Arab dan Islam harus dijaga dan mengaktifkan dimensi kemanusiaan global untuk mendukung perjuangan Palestina.

Melanjutkan upaya untuk berkomunikasi dan terlibat dengan bangsa bebas di seluruh dunia yang berdiri bersama Gaza, mendorong mereka untuk mempertahankan aksi global melawan pendudukan sampai berakhir.

6. Menghadapi Normalisasi

Upaya normalisasi dengan musuh Zionis dan mengekspos bahayanya harus terus digaungkan, serta mengaktifkan segala bentuk upaya resmi dan publik untuk menjatuhkannya.

Pengalaman telah membuktikan bahwa normalisasi bukanlah jalan menuju keamanan dan stabilitas tetapi pintu gerbang menuju lebih banyak agresi terhadap hak-hak rakyat Palestina dan umat Arab dan Islam.

7. Mengkonsolidasikan Narasi Palestina

Terus mengkonsolidasikan narasi Palestina dan membongkar narasi Zionis di forum internasional. Ini termasuk mendokumentasikan narasi Pertempuran Badai Al-Aqsa dengan mendirikan lembaga nasional yang melestarikan memori kolektif rakyat Palestina tentang pengorbanan dan menjaga fakta dari pemalsuan atau kelupaan.

8. Jalur Hukum dan Keadilan Internasional

Melanjutkan upaya hukum untuk mengejar entitas zionis, pemimpin, dan tentara Israel atas kejahatan mereka di Gaza dan Palestina, terutama kejahatan genosida, kelaparan, dan pengungsian.

Mengajukan kasus di hadapan Mahkamah Internasional, Pengadilan Pidana Internasional, dan pengadilan nasional terkait di seluruh dunia. Kejahatan ini tidak tunduk pada undang-undang pembatasan, dan penjahat perang harus menghadapi konsekuensi di hadapan peradilan internasional.

9. Hubungan Diplomatik dan Internasional

Memperkuat hubungan dengan mediator yang berkontribusi untuk mencapai kesepakatan pengakhiran perang, terutama di antaranya Qatar, Mesir, dan Turki. Juga, memperkuat hubungan internasional dengan negara-negara yang mendukung hak-hak rakyat Palestina, seperti Cina, Rusia, dan Aljazair, sebagai apresiasi atas peran mereka dalam mengekang sekutu entitas Israel di dalam Dewan Keamanan.

Simpulan

Badai Al-Aqsa, bagi kami dan bagi sebagian besar publik di seluruh dunia, bukan hanya peristiwa militer, tetapi momen kelahiran yang mulia, dan lahirnya kesadaran yang bebas dari penipuan atau manipulasi. Peristiwa ini adalah jembatan yang dibentangkan di atas tekad kuat, perlawanan terbaru, komitmen kuat, kesadaran mendalam, dan visi terang benderang yang merindukan kembalinya semua hak rakyat Palestina, terwujudnya kebebasan yang terampas, pembebasan tanah dan kota suci kita (Yerusalem), dan pendirian negara Palestina merdeka.

Setelah dua tahun genosida dan keteguhan, narasi kami berdiri jelas dan tegas: bangsa dan rakyat yang tidak dapat dihapus, perlawanan yang tidak dapat dikalahkan, dan memori tidak dapat dilupakan.

Palestina tidak meminta belas kasihan dunia, tetapi mereka harus menghormati hak rakyatnya untuk hidup bermartabat dan menikmati kebebasan.

Dan bahwa Negara Palestina merdeka, dengan Yerusalem sebagai ibu kotanya, dan kembalinya para pengungsi ke tanah mereka bukanlah impian, tetapi hak sejarah dan politik yang dituntut oleh bangsa yang bertahan dari genosida dan tidak patah arang.

Ini adalah narasi kami... Ia akan tetap tegar selama bangsa ini masih memiliki jantung yang berdetak untuk merebut kebebasan.



Jumada al-Akhirah 1447 H
Desember 2025 M